

DOSA MENGHUJAT ROH KUDUS (SUATU TINJAUAN DOGMATIS TERHADAP PEMAHAMAN JEMAAT TENTANG DOSA MENGHUJAT ROH KUDUS SERTA RELEVANSINYA BAGI PERTUMBUHAN IMAN JEMAAT GKPI IMMANUEL MULYOREJO)

Benni Pandapotan Sihombing¹, Dandy Andika Lambas Sihaloho², Pardomuan Munthe³

STT Abdi Sabda Medan^{1,2,3}

benipandapotan@gmail.com¹, dandyhaloho8@gmail.com²,
munthepardomuan@sttabdisabda.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meninjau pemahaman jemaat mengenai dosa menghujat Roh Kudus dari perspektif dogmatis serta menemukan relevansinya bagi pertumbuhan iman jemaat. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif (melalui penyebaran angket) dan kualitatif (melalui wawancara). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas jemaat pernah mendengar istilah dosa menghujat Roh Kudus, menyatakan bahwa dosa tersebut tidak dapat diampuni. Namun, hasil wawancara dan interpretasi menunjukkan bahwa pemahaman jemaat masih terbatas, sebagaimana terlihat belum mengerti makna teologis dosa ini dan ada yang menganggap meninggalkan iman sebagai hal biasa. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa dosa menghujat Roh Kudus adalah penolakan sadar terhadap karya keselamatan Allah melalui Roh Kudus, yang menjadikannya dosa yang tidak dapat diampuni. Oleh sebab itu, sebagai saran peneliti bahwa gereja perlu meningkatkan pengajaran teologis mengenai doktrin Roh Kudus melalui khotbah, katekisasi, maupun persekutuan lainnya

Kata Kunci: Dosa menghujat Roh Kudus, Pemahaman jemaat, Iman Kristen.

ABSTRACT

This study aims to examine the congregation's understanding of the sin of blasphemy against the Holy Spirit from a dogmatic perspective and to determine its relevance for the congregation's faith growth. The research methods used were quantitative (through questionnaires) and qualitative (through interviews). The results indicate that the majority of the congregation have heard the term blasphemy against the Holy Spirit, stating that this sin is unforgivable. However, the interviews and interpretations indicate that the congregation's understanding is still limited, as evidenced by a lack of understanding of the theological meaning of this sin and some who consider abandoning the faith to be commonplace. The conclusion of this study confirms that the sin of blasphemy against the Holy Spirit is a conscious rejection of God's work of salvation through the Holy Spirit, making it an unforgivable sin.

Therefore, the researcher recommends that the church improve its theological teaching on the doctrine of the Holy Spirit through sermons, catechism, and other fellowship activities.

Keywords: *The Sin Of Blasphemy Against The Holy Spirit, Congregational Understanding, Christian Faith*

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Penting untuk disadari bahwa dosa menghujat Roh Kudus ini merupakan pelanggaran yang tidak mendapatkan pengampunan (Mat. 12:31), karena dilakukan oleh individu yang dengan sengaja menolak kesaksian Roh Kudus mengenai Yesus Kristus sebagai Anak Allah.¹ Dalam artian bahwa dosa menghujat Roh Kudus itu bukanlah perbuatan jahat tertentu seperti mencuri, melainkan suatu sikap manusia yang dengan sadarnya tidak ingin menerima anugerah (kasih karunia Allah).²

Dalam konteks kekristenan, dikatakan juga dalam sumber lain bahwa dosa menghujat Roh Kudus ini dipandang sebagai suatu pelanggaran terhadap karya Roh Kudus yang membimbing umat untuk mengenal Tuhan dan menerima keselamatan. Sebagaimana disampaikan oleh Paulus dalam Suratnya di Efesus 1:13–14, bahwa Roh Kudus berperan sebagai "meterai" yang meneguhkan jaminan keselamatan bagi manusia hingga hari penebusan. Kehadiran Roh Kudus menjadi bukti bahwa seseorang adalah milik Allah, dan Ia memberikan kepastian bahwa umat-Nya akan menerima warisan keselamatan.³

Namun, seiring berjalannya waktu pembahasan ini menjadi semakin relevan dan perlu dipahami terutama dalam konteks orang-orang yang secara sengaja meninggalkan iman kristiani (murtad), dengan alasan bahwa mereka telah menemukan apa yang dicari dalam agama lain. Selanjutnya juga dalam konteks orang-orang yang melakukan bunuh diri, sebagaimana dirinya telah membuang anugerah Allah. Bunuh diri itu dapat diartikan suatu penolakan terhadap semua yang telah dilakukan Allah bagi hidup manusia.⁴ Dalam kajian ini, penulis secara khusus menyoroti persoalan individu yang dengan sengaja meninggalkan iman kristen (murtad). Permasalahan tersebut memunculkan pertanyaan penting yaitu apakah

¹ Pieter Lase, *Mengenal Kehendak Allah* (Yogyakarta: ANDI, 2004), 10.

² G.C. Van Niftrik & B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 341.

³ Slifendi Jonesron Ballo, *Tetaplah Kerjakan Keselamatanmu* (Bandung: Adab, 2024), 146.

⁴ Stanis Suliangto & A. Sugeng Agus Priyono, *Pendidikan Dalam Komunikasi Iman* (Jakarta: Grasindo, 2004), 207.

tindakan meninggalkan iman dapat dikategorikan sebagai penghujatan terhadap Roh Kudus? lalu apakah mereka baik secara sadar maupun tidak, telah melakukan dosa yang tidak dapat pengampunan, yaitu dosa menghujat Roh Kudus?

Bagi sebagian orang, keputusan untuk meninggalkan iman kristen bukan sekadar peralihan keyakinan, melainkan dapat dipandang sebagai bentuk penolakan terhadap anugerah Allah yang sebelumnya telah diterima. Mereka merasa bahwa hal-hal yang ditemukan di luar kristen lebih mampu menjawab kebutuhan rohani. Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka penyeminar tertarik untuk mengkaji topik dengan judul **DOSA MENGHUJAT ROH KUDUS (Suatu Tinjauan Dogmatis Terhadap Pemahaman Jemaat Tentang Dosa Menghujat Roh Kudus Serta Relevansinya Bagi Pertumbuhan Iman Jemaat GKPI Immanuel Mulyorejo)**

2. Kerangka Teoritis, Konseptual dan Hipotesa

Latar Belakang Timbulnya Perihal Dosa Menghujat Roh Kudus

Sebenarnya, peristiwa dosa menghujat Roh Kudus ini tercatat dalam Injil Matius dan Markus saat Yesus melayani, khususnya ketika Dia menyembuhkan orang yang dirasuki setan. Tentu saja, pelayanan Yesus dalam mengusir roh jahat itu dilakukan dengan kuasa Roh Kudus. Namun, pelayanan Yesus tersebut ditentang oleh orang Farisi yang menuduh, "...Dengan *Beelzebul*, penghulu setan, Dia mengusir setan" (Mat. 12:24).⁵ Kata *Beelzebul* berasal dari dua kata, yaitu "*beel*" mirip dengan kata Ibrani "*baal*" yang berarti tuan, dan "*zebul*" berarti rumah, sehingga *Beelzebul* berarti "tuan rumah" atau penguasa. Seorang figur menyatakan bahwa *Beelzebul* merupakan nama salah satu dewa dalam tradisi Kanaan yang diartikan sebagai "Tuhan dari tempat tinggi". Dalam konteks Yahudi, nama ini kemudian digunakan untuk menyebut penguasa kerajaan maut, yakni tempat tinggal roh-roh jahat. Berdasarkan perkataan orang farisi tersebut, dipahami bahwa Yesus dituduh mengusir roh jahat dengan kuasa roh jahat itu sendiri, yaitu *Beelzebul*.⁶ Dengan kata lain bahwa orang farisi itu mengaitkan kuasa yang kudus tersebut dengan kuasa kegelapan sebagaimana yang menyebutkan Yesus sebagai hamba

⁵ Jan. J. Damanik, *14 Bukti Roh Kudus adalah Allah* (Yogyakarta: ANDI, 2020), 56-57.

⁶ Jonar Situmorang, *Pneumatologi: Pengajaran Mengenai Roh Kudus, Pribadi, Karya, Manifestasi, dan Kuasa-Nya* (Yogyakarta: ANDI, 2016), 252.

setan. Secara implisit mereka mengungkapkan kebaikan itu jahat dan Alkitab sangat mengutuk perbuatan ini (Yes.5:20).⁷

Namun, dalam Injil Lukas persoalan ini berawal dari Yesus yang mengatakan supaya berhati-hati terhadap ragi kemunafikan yang sering terlihat dalam kehidupan orang farisi. Lingkungan di sekitar berusaha mencari kesalahan yang berakibat mempertaruhkan nyawa. Walaupun sebenarnya nyawa yang menjadi taruhannya, Yesus mengingatkan supaya jangan takut. Para murid telah cukup lama mengikuti Yesus dan menyaksikan pribadi-Nya dan karya-Nya terlebih kasih-Nya yang luar biasa. Jadi, dari hal tersebut ingin menunjukkan bahwa setiap orang yang murtad, sudah mengenal, mengetahui dan merasakan kasih ataupun kebaikan-Nya, tetapi mengingkari dan menghujat-Nya maka inilah yang disebut dosa yang tidak diampuni.⁸

Apa Itu Dosa Menghujat Roh Kudus?

Sebelum terjun kepada pembahasan yang lebih dalam, bahwa perlu digali apa itu sebenarnya dosa. Menurut *Kamus Alkitab & Teologi*, dosa dimaknai sebagai suatu pelanggaran terhadap hukum Allah (1 Yoh.3:4). Setiap manusia yang jatuh dalam dosa melakukannya karena telah melanggar perintah Tuhan. Jika seseorang hidup dalam ketaatan kepada Allah, maka ia memiliki kemampuan untuk mengalahkan kuasa dosa. Dengan demikian, dosa dapat dipahami sebagai tindakan atau ucapan yang bertentangan dengan kehendak dan pikiran Allah.⁹ Kemudian beralih kepada kata menghujat, sebagaimana jika ditelaah dari Perjanjian Baru bahwa kata “menghujat” kerap sekali ditemukan yang berasal dari kata *βλασφημέω* sebagaimana memiliki makna memfitnah, mengutuk dan menghina. Alkitab menyatakan bahwa istilah ini merujuk pada tindakan, baik secara eksplisit maupun implisit, yang berkaitan langsung dengan Allah seperti firman-Nya, pribadi Allah dan nama-Nya. Dalam konteks ini, menghujat Allah dipahami sebagai bentuk dosa yang menentang kemuliaan-Nya dan mengabaikan kekudusan-Nya. Oleh karena itu, kata *βλασφημέω* menggambarkan suatu

⁷ J. Stephen Lang, *1001 Hal Yang Ingin Anda Ketahui Tentang Roh Kudus* (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil, 1999), 96.

⁸ Jonar Situmorang, *Pneumatologi: Pengajaran Mengenai Roh Kudus, Pribadi, Karya, Manifestasi, dan Kuasa-Nya*, 254-255.

⁹ Jonar S, *Kamus Alkitab & Theologi: Memahami Istilah-istilah Sulit dalam Alkitab dan Gereja* (Yogyakarta: ANDI, 2016), 103.

tindakan yang disengaja dan penuh kesadaran yang mencerminkan penolakan terhadap Allah, bahkan dapat diibaratkan sebagai tindakan simbolis yang "menampar wajah-Nya."¹⁰

Tidak dapat dipungkiri bahwa pertanyaan seperti "Mengapa dosa menghujat Roh Kudus tidak mendapat pengampunan?" dan "Siapakah sebenarnya Roh Kudus?" kerap muncul dalam benak banyak orang. Untuk menjawab perenungan tersebut, Alkitab memberikan penjelasan yang jelas. Dalam Perjanjian Lama, Roh Kudus disebut dengan istilah *ruach*, yang menggambarkan *Yahweh* sebagai Allah yang bernafas, Allah yang hidup.¹¹ Lalu dalam Perjanjian Baru, dua kata ini yaitu Roh Kudus berasal dari bahasa Yunani *Pneuma*, yang memiliki arti "angin" atau "nafas" (Yoh.3:8; Why 11:11).¹² Dengan demikian, istilah "Roh" sering merujuk pada kekuatan pemberi kehidupan yang tidak tampak, dan ketika digabungkan dengan kata "kudus," maka kekuatan tersebut dipahami sebagai kekuatan yang bersifat ilahi.¹³ Jadi, Roh Kudus atau *Holy Spirit* adalah pribadi ketiga dalam Tritunggal, yang disembah dan dimuliakan bersama dengan Bapa dan Putra, sebagai satu dalam hakekat dan setara dalam kemuliaan pribadi.¹⁴ Karena itu, Roh Kudus memiliki peran penting dalam karya keselamatan, yang tercermin melalui tugas-Nya dalam memperbarui kehidupan manusia (lih. Tit. 3:5). Dalam pengertian ini, Roh Kuduslah yang memperbaharui janji Allah kepada umat-Nya dan memungkinkan mereka untuk menggenapi janji tersebut.¹⁵

Dengan demikian, dapat dimengerti bahwa menghujat oknum ketiga ini berarti secara sengaja dan sadar menolak kuasa serta kasih karunia Allah yang dinyatakan melalui ucapan maupun perbuatan Yesus.¹⁶ Hal tersebut juga terlihat dari argumentasi Harun Hadiwijono dalam bukunya yang berjudul *Iman Kristen* bahwa dosa menghujat Roh Kudus itu sendiri apabila Roh Kudus, sebagaimana karena karya-Nya yang memberikan kesaksian kepada seseorang bahwa Yesus Kristus merupakan Juruselamat yang datang dari Allah, namun kesaksian itu ditolak dan dipandangnyanya yang datang dari setan.¹⁷ Oleh karena itu, penghujatan terhadap Roh Kudus merupakan jenis dosa yang tidak memperoleh pengampunan, sebab

¹⁰ William D. Mounce, *Mounce's Complete Expository Dictionary Of Old & New Testament Words* (Grand Rapids: Zondervan, 2006), 67.

¹¹ J.L. Abineno, *Roh Kudus dan Pekerjaan-Nya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982), 14.

¹² Donald K. McKim, *Westminster Dictionary of Theological Terms* (London: John Knox Press, 1996), 200.

¹³ W.R.F. Browning, *Kamus Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 386.

¹⁴ Theodorus Silaban, *Pneumatologi* (Kupang: UNWIRA, 2012), 7.

¹⁵ M. Nur Kholis Setiawan dan Djaka Soetapa (Ed), *Meniti Kalam Kerukunan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 372-373.

¹⁶ William L. Lane, *The Gospel Of Mark* (Grand Rapids: Eerdmans, 1974), 145.

¹⁷ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984), 250-251.

dilakukan secara sadar dan melibatkan penolakan terhadap kebenaran yang sudah diketahui.¹⁸ Terutama mengenai seseorang yang meninggalkan iman kristen (murtad), beberapa penafsir berpendapat bahwa tindakan murtad merujuk pada sikap menjauhkan diri dari ajaran yang sebelumnya diterima sebagai kebenaran iman. Beberapa terjemahan juga diungkapkan sebagai hal yang mengingkari, menolak, tidak ingin mengakui Kristus dan berbalik dari Kristus.¹⁹

Mengapa Roh Kudus Diutus ?

Seperti yang telah diungkapkan di atas, bahwa Roh kudus ini benar-benar pribadi ilahi, yaitu Oknum Ketiga dari Allah Tritunggal.²⁰ Dalam Injil Yohanes, boleh dilihat bahwa Roh Kudus diutus sesuai dengan yang telah dijanjikan oleh Yesus kepada para murid-Nya dengan berkata, “Aku akan memohon kepada Bapa, dan Ia akan mengutus kepadamu Penolong yang lain, yang akan tinggal bersama kamu untuk selama-lamanya, yaitu Roh Kebenaran” (Yoh. 14:16-17a).²¹ Jadi, Yesus menegaskan kepada murid-murid-Nya bahwa kepergian-Nya ialah demi kebaikan mereka. Yesus berkata bahwa jika Ia tidak pergi, maka Roh Kudus sebagai Penghibur dan Penolong tidak akan datang. Namun jika Ia pergi, Roh Kudus akan diutus kepada mereka (Yoh. 16:7).²² Bahkan Yesus juga menyuruh para murid untuk menanti di Yerusalem hingga diperlengkapi dengan kuasa dari atas (Luk.24:49) yaitu kuasa Roh Kudus yang akan menjadikan mereka saksi.²³

Tentu ucapan Yesus tersebut mengejutkan bagi para murid sebab mereka menyadari kelemahan mereka sendiri. Ternyata, janji itu terbukti saat Petrus berkhotbah pada hari Pentakosta dan tiga ribu orang bertobat. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan murid-murid bukan berasal dari kemampuan mereka, melainkan dari kuasa Roh Kudus yang dijanjikan oleh Yesus (Kis. 1:4-8). Tidak hanya itu, janji Yesus itu juga yaitu Roh Kudus yang akan diutus senantiasa menyertai, menerangi, mengajarkan, dan menuntun ke dalam seluruh kebenaran (Yoh. 14:16–17; 16:13–14). Jika Yesus sebelumnya mengajar melalui perkataan dan teladan lahiriah, maka Roh Kudus bekerja dari dalam hati, menyentuh pusat pikiran dan perasaan manusia. Roh Kudus berperan sebagai pengingat dan pengajar yang meneguhkan kembali

¹⁸ Stanley M. Horton, *Oknum Roh Kudus* (Malang: Gandum Mas, 1976), 96.

¹⁹ Daniel C. Arichea & Howard A. Hatton, *Pedoman Penafsiran Alkitab: Surat-surat Paulus Kepada Timotius dan Kepada Titus* (Jakarta: Yayasan Kartidarya, 2004), 82.

²⁰ Frans P. Tamarol, *Tritunggal: Tuhan Yang Maha Esa* (Yogyakarta: ANDI, 2019), 185.

²¹ James Montgomery Boice, *Dasar-Dasar Iman Kristen* (Surabaya: Momentum, 2015) 118.

²² Millad J. Erickson, *Teologia Kristen Volume Tiga* (Malang: Gandum Mas, 2018), 34.

²³ Stanley M. Horton, *Oknum Roh Kudus*, 83.

perkataan Kristus kepada murid-murid (Yoh. 14:26), bersaksi tentang Kristus (Yoh. 15:26).²⁴ Jadi, Alkitab sebenarnya sudah jelas menyatakan bahwa Roh Kudus yang akan datang itu akan melakukan tindakan-tindakan seperti berbicara (Kis 8:29; 13:2; 1 Tim 4:1), mengajar (Yoh 14:26), tinggal bersama orang percaya (Yoh 14:16-17), memenuhi orang percaya (Kis 2:4; Ef 5:18), dan membimbing mereka (Gal 5:18). Tentu semua ini menegaskan bahwa Roh Kudus adalah pribadi yang sadar, aktif, dan unik sebagai oknum ilahi.²⁵ Selanjutnya, Roh Kudus itu digambarkan memiliki sifat-sifat ilahi, yakni Mahahadir atau *Omnipresence* (Mzm. 139:7-10), Mahatahu atau *Omniscience* (Yes. 40:13-14; 1 Kor. 2:10-11), Mahakuasa atau *Omnipotence* (1 Kor. 12:11; Rm. 15:19), serta kekekalan (Ibr. 9:14).²⁶

Oleh sebab itu, secara singkat dapat dipahami bahwa Roh Kudus itu datang ataupun diutus supaya bekerja dalam proses penyucian hidup orang percaya, yakni perubahan moral dan rohani yang berlangsung terus-menerus sehingga semakin mencerminkan identitasnya sebagai umat Allah.²⁷ Hal itu boleh terlihat sebagaimana Roh Kudus yang tinggal dalam diri orang percaya akan menolong meraih kemenangan yang lebih besar atas diri mereka sendiri dan terhadap dosa. Lalu Roh Kudus itu juga menyatakan kehendak Allah bagi kehidupan mereka sekaligus memberi kuasa untuk menjalankannya. Seluruh karya ini berpadu menghasilkan “buah Roh,” yaitu kehidupan Kristus yang nyata dalam diri orang percaya.²⁸ Jadi, peneliti memahami bahwa kehadiran Roh Kudus yang dijanjikan oleh Yesus itu sendiri sangat penting karena Dialah yang akan menyucikan, membimbing, mengajar, menguatkan, menghasilkan buah Roh dalam diri orang percaya sampai dengan menjadi saksi ke seluruh dunia. Maka, jelaslah bahwa peran Roh Kudus begitu esensial bagi kehidupan iman. Jikalau peranan dari Roh Kudus itu ditolak, diabaikan, atau bahkan dihujat, berarti menolak karya Allah sendiri. Hal inilah yang membuat bahwa menghujat Roh Kudus itu dipandang sebagai dosa ataupun pantang karena menolak satu-satunya sumber kehidupan rohani yang Allah anugerahkan bagi keselamatan umat-Nya.

²⁴ Millad J. Erickson, *Teologia Kristen Volume Tiga*, 34-35.

²⁵ Robert Crossley, *Tritunggal Yang Esa* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2005), 33-34.

²⁶ Jenus Junimen, *Trinity Of God* (Yogyakarta, ANDI, 2011) 40.

²⁷ Millad J. Erickson, *Teologia Kristen Volume Tiga*, 53.

²⁸ James Montgomery Boice, *Dasar-Dasar Iman Kristen*, 436.

Kerangka Konseptual dan Hipotesa

Roh Kudus ialah pribadi Allah yang bekerja dalam menyatakan keselamatan melalui Yesus Kristus. Penghujatan terhadap Roh Kudus adalah bentuk penolakan terhadap pekerjaan-Nya, yang akibatnya membuat dosa tersebut tidak dapat diampuni. Dalam konteks saat ini terlihat orang yang meninggalkan iman kristen (murtad) bisa dianggap telah menolak karya Roh Kudus yang membawa keselamatan kepada Kristus. Hipotesa yang diajukan oleh peneliti adalah diduga kurangnya pembinaan iman dalam pengajaran teologis di GKPI Immanuel Mulyorejo yang menyebabkan sebagian jemaat memiliki pemahaman yang keliru mengenai dosa menghujat Roh Kudus, termasuk dalam menilai tindakan seseorang yang meninggalkan iman kristen (murtad) diungkapkan sebagai bentuk hal biasa dan bukan sebagai bentuk penolakan karya Roh Kudus terhadap anugerah keselamatan yang ada di dalam Kristus.

B. METODE PENELITIAN

Tentunya dalam melaksanakan penelitian ini, penulis melakukan penyebaran angket dan wawancara di GKPI Immanuel Mulyorejo yang berada di Jl. Kutilang, No.12, dusun XIII desa Muliorejo, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang, Kode pos 20351. Perlu diketahui juga bahwa secara dominan jemaat tersebut bekerja sebagai pedagang, buruh harian dan guru.

Untuk menggali pemahaman jemaat tentang topik ini, penulis melakukan penelitian dengan memanfaatkan dua metode, yakni metode kualitatif melalui wawancara dan metode kuantitatif dengan angket. Angket tersebut dibagikan kepada jemaat dari berbagai kelompok, termasuk kaum bapak, ibu, dan pemuda-pemudi, untuk memperoleh wawasan lebih dalam tentang pemahaman mereka terkait topik ini. Penelitian ini dilaksanakan pada 13 April 2025, tepat pada Minggu Palmarum. Jumlah populasi ialah 235 jiwa dan jumlah sampel yaitu 30 jiwa serta wawancara sebanyak 5 jiwa.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Angket

No.	Pertanyaan	Jawaban	
		YA	TIDAK
1	Apakah Bapak/ibu saudara-saudari pernah mendengar istilah dosa menghujat Roh Kudus?	80 %	20%
2	Apakah Bapak/ibu/ saudara/i setuju bahwa dosa terhadap Roh Kudus tidak dapat diampuni?	76,7 %	23,3 %

3	Menurut bapak/ibu saudara-saudari, apakah jika orang-orang yang secara sengaja meninggalkan iman kristiani bahkan beralih agama (murtad) termasuk dosa menghujat Roh Kudus?	83,3 %	16,7 %
---	---	--------	--------

Hasil Wawancara

a. Pertanyaan Wawancara

No	Pertanyaan
1	Menurut Bapak, apa yang dimaksud dengan dosa menghujat Roh Kudus?
2	Menurut Bapak, mengapa dosa ini dianggap sebagai dosa yang tidak diampuni?
3	Bagaimana pandangan Bapak jika seseorang murtad, apakah itu termasuk dosa menghujat Roh Kudus?

Catatan : Jawaban Narasumber Akan Disajikan Secara Deskriptif

b. Hasil Wawancara

No	Zulkarnain Siagian	R. Purba	Josua Lumbantoruan
1	Dosa menghujat Roh Kudus ini adalah bukan sekedar perkataan kasar ataupun sikap emosional terhadap Roh Kudus, namun dosa ini ialah suatu tindakan sadar dan terus menerus menolak karya keselamatan Allah di dalam Kristus yang dikerjakan oleh Roh Kudus.	Dosa kepada Roh Kudus ini ialah saat seseorang sadar menghina ataupun menolak kesaksian Roh Kudus.	Dalam pribadi saya, bahwa dosa menghujat Roh Kudus itu merupakan sikap hati yang sengaja dan menolak panggilan Roh Kudus untuk percaya dan bertobat kepada Yesus Kristus.
2	Sebenarnya dosa ini tidak diampuni bukan karena Allah tidak mampu mengampuni, namun karena orang tersebut dengan sengaja menolak anugerah pengampunan itu sendiri.	Karena orang yang menghujat Roh Kudus menolak sendiri anugerah. Jika seseorang menolak Allah bekerja dalam hatinya, maka dia tidak membuka diri untuk pengampunan.	Karena Roh Kudus adalah yang memimpin kepada pertobatan. Jika itu ditolak, maka jalan keselamatan tertutup.
3	Sebenarnya jikalau tindakan itu sendiri dilakukan dengan penolakan sadar terhadap karya penyelamatan Roh Kudus, maka itu dapat dikatakan dosa menghujat Roh Kudus.	Bisa jadi apalagi jika dirinya pernah mengalami pertobatan dan percaya kepada Kristus.	Menurut pribadi saya itu dosa menghujat Roh Kudus terutama jika dia sudah percaya, tetapi kemudian meninggalkan Kristus. Jadi, dia menolak anugerah yang pernah diterima.

Interpretasi Penelitian dan Temuan Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis melalui penyebaran angket dan wawancara, bahwa ternyata pada umumnya warga jemaat GKPI Immanuel Mulyorejo pernah mendengar istilah dosa menghujat Roh Kudus, namun tidak memahami maknanya secara teologis. Hal itu terlihat dari respon jemaat bahwa cukup banyak yang tidak setuju bahwa dosa

ini tidak dapat diampuni dan terlihat juga bahwa orang-orang yang secara sengaja meninggalkan iman kristiani bahkan beralih agama (murtad) tidak dianggap sebagai bentuk penghujatan terhadap Roh Kudus.

Oleh karena itu, dari data yang diperoleh menunjukkan kurangnya pembinaan iman dalam pengajaran teologis di GKPI Immanuel Mulyorejo yang menyebabkan sebagian warga jemaat memiliki pemahaman yang keliru mengenai dosa menghujat Roh Kudus, apalagi ketika mengacu dari pandangan jemaat terhadap seseorang yang meninggalkan kristen (murtad), sebagaimana terlihat itu sebagai bentuk hal biasa dan bukan suatu dosa menghujat Roh Kudus ataupun penolakan terhadap anugerah keselamatan.

Pembahasan

Tinjauan Biblis, Dogmatis dan Lokal Mengenai Pandangan Terhadap Dosa Menghujat Roh Kudus

Tinjauan Biblis

Sebenarnya dalam Perjanjian Lama, istilah menghujat Roh Kudus belum disebutkan secara eksplisit, tetapi ada beberapa dasar yang boleh dilihat sebagaimana konsep menghujat (*blasphemy*) terkait dengan penistaan secara sengaja terhadap Allah dan hal-hal kudus. Dosa ini dianggap sangat berat, hingga pelakunya bisa dijatuhi hukuman mati (Im.24:16; bdk. Yoh. 10:33). Bahkan menghujat Allah sering dikaitkan dengan sikap memberontak secara sadar terhadap kemuliaan dan kekudusan Allah, seperti generasi Israel yang telah menyembah berhala atau berbuat keji di hadapan Tuhan (1 Sam. 3:13; Neh. 9:18, 26; Yeh. 20:27-32).²⁹ Jadi, peneliti memahami bahwa dalam Perjanjian Lama perbuatan ini adalah suatu bentuk penistaan atau penghinaan sadar terhadap Allah.

Dalam Kitab Perjanjian Baru secara jelas terlihat bahwa menghujat Roh Kudus tidak akan diampuni (Mat. 12:31-32; Mrk. 3:28-29; Luk. 12:10). Melalui hal itulah seorang figur yaitu F.F. Bruce melalui bukunya yang berjudul *Ucapan-ucapan Yesus yang Sulit*, mengemukakan bahwa penghujatan terhadap Roh Kudus berkaitan dengan penolakan atas pertolongan yang diberikan oleh-Nya.³⁰ Selanjutnya, B.J. Boland mengaitkan hal ini dengan pengakuan dan kesaksian, sebagaimana Roh Kudus memungkinkan seseorang untuk mengakui iman dan

²⁹ Indra Wijaya, "MAKNA MENGHUJAT ROH KUDUS: DOSA YANG TIDAK DAPAT DIAMPUNI (MARKUS 3:28-29)," *CONSILIUM: jurnal teologi dan pelayanan* (Agustus–Desember 2016): 51-52.

³⁰ F.F. Bruce, *Ucapan Yesus Yang Sulit* (Malang: Departemen Literatur SAAT, 2015), 92.

bersaksi tentang keselamatan yang bersumber dari Allah itu sendiri, yaitu pengampunan dosa. Maka, mereka yang menentang pekerjaan Roh Kudus akan menolak untuk menerima pengampunan, yang pada akhirnya menjadikan dosa tersebut tidak dapat diampuni.³¹ Bukan karena Allah yang tidak ingin mengampuni, namun karena manusia itu sendiri yang tidak ingin menerima pengampunan dan tidak ingin bertobat.³²

Oleh karena itu, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, siapapun yang menghujat Roh Kudus tidak akan menerima anugerah pengampunan dosa. Hal ini disebabkan karena Roh Kudus berperan penting dalam karya keselamatan, seperti yang disebutkan dalam Yohanes 16:13, bahwa ketika Roh Kudus yaitu Roh Kebenaran datang, Dia akan membimbing manusia ke dalam seluruh kebenaran.³³ Dengan demikian, orang yang meninggalkan iman kristiani (murtad) berarti memutuskan hubungan dengan Roh Kudus yang membawa keselamatan kepada Kristus serta menolak semua ajaran-Nya.³⁴ Berdasarkan uraian tersebut, penulis berkesimpulan secara singkat bahwa tindakan meninggalkan iman kristen (murtad) dapat dikategorikan sebagai bentuk penghujatan terhadap Roh Kudus, karena termasuk dalam jenis dosa yang tidak memperoleh pengampunan.

Tinjauan Dogmatis

Perlu diketahui bahwa dalam teologi Katolik, dosa menghujat Roh Kudus dipahami sebagai penolakan yang disengaja dan keras hati terhadap kebenaran dan keselamatan sampai akhir hayat. Tentu tindakan ini dilihat sebagai penolakan sadar terhadap kasih dan belas kasihan Allah.³⁵ Sementara itu, dalam pandangan denominasi Protestan bahwa dosa menghujat Roh Kudus dipahami sebagai penolakan yang disengaja dan terus-menerus terhadap karya Roh Kudus dalam memperkenalkan Kristus. Dosa ini bukan sekadar tindakan sesaat, melainkan suatu sikap yang berkelanjutan.³⁶ Lalu dalam gereja-gereja Pentakosta menegaskan bahwa dosa menghujat Roh Kudus terjadi ketika seseorang menyatakan bahwa karya supranatural Roh Kudus berasal dari kuasa jahat.³⁷

³¹ B.J. Boland, *Tafsiran Alkitab: Kitab Injil Lukas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 311.

³² Albertus Sujoko, *Praktek Sakramen Pertobatan Dalam Gereja Katolik* (Yogyakarta: ANDI, 2008), 119.

³³ Steven Phang & Bobby Kurnia Putrawan, *Roh Kudus dan Karya-Nya Bagi Gereja* (Jakarta: STTI, 2020), 22.

³⁴ M. Sudhi Dharma, *The New Concept Of Newborn Christian* (Yogyakarta: ANDI, 2012), 62.

³⁵ L. Martasudjita, *Sakramen-Sakramen Gereja : Tinjauan Teologis, Liturgis dan Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2019), 157-163.

³⁶ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen: Kumpulan Ajaran Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 301-315.

³⁷ Togardo Siburian, *Teologi Pentakosta Indonesia Modern* (Jakarta: Grasindo, 2018), 213-229.

Dalam tinjauan ini, peneliti mengambil suatu pandangan seorang tokoh reformator yaitu Martin Luther yang mengemukakan pandangannya bahwa Roh Kudus itu penting secara fundamental bagi keseluruhan perjalanan orang Kristen. Roh Kudus itulah yang membawa seseorang kepada Kristus. Dalam artian bahwa Roh Kuduslah yang menjembatani sehingga sampai kepada Kristus. Jadi, Luther berpegang teguh kepada Roh Kudus sebagai pribadi yang sungguh dan sekaligus pemberian yang sungguh untuk membawa manusia itu kepada Kristus dan menjaga iman.³⁸ Mengenai konteks seseorang yang menolak anugerah Allah, Luther mengemukakan gagasannya bahwa ternyata Allah setiap kali memberikan manusia derajat anugerah yang baru, sebagaimana Dia memberikannya sedemikian rupa. Jadi, seseorang yang kemudian tidak mengizinkan atau mengubah pemikirannya ataupun menghadangnya, tetapi menolak anugerah Allah dan tidak sabar, maka tidak akan pernah memperoleh anugerah tersebut. Oleh sebab itu, transformasi terhadap pemikiran itu adalah pengetahuan paling berguna yang dapat dimiliki orang-orang percaya di dalam Kristus. Pengukuhan dari pemikiran seseorang itu ialah perlawanan yang paling berbahaya terhadap Roh Kudus.³⁹ Oleh karena itu, menurut pemahaman penulis dari argumentasi Luther, seseorang yang telah meninggalkan iman-Nya kepada Kristus melalui karya Roh Kudus yang mendorong, maka dirinya seolah-olah telah melakukan dosa terhadap Roh Kudus karena dengan sadar tidak ingin menerima anugerah Allah di dalam Yesus Kristus.

Tinjauan Lokal (Gereja Kristen Protestan Indonesia)

Pada hakikatnya, Roh Kudus adalah pribadi Allah sendiri yang berkenan hadir dan tinggal dalam diri manusia (Rm. 8:9; 1 Kor. 3:16; bdk. Yeh. 36:27; 37:14). Roh Kudus diutus dan dianugerahkan oleh Allah Bapa dan Tuhan Yesus Kristus sebagai Penolong dan Pembimbing yang menuntun manusia untuk bertobat dan percaya kepada Kristus, agar mereka menerima keselamatan (Yoh. 14:26; 16:27; 1 Kor. 12:3; 1 Yoh. 4:1-5). Roh Kudus juga berperan sebagai jaminan serta meterai yang menandai kelayakan manusia sebagai anak-anak Allah (Yoh. 4:24; Rm. 8:14,16). Oleh sebab itu, Roh Kudus adalah Allah yang memberikan kuasa kepada orang percaya, membagikan karunia rohani kepada umat beriman, serta memperbaharui hidup

³⁸ Bernhard Lohse, *Theologi Martin Luther* (Surabaya: Momentum, 2018), 304-308.

³⁹ Bernhard Lohse, *Theologi Martin Luther*, 94.

mereka menjadi ciptaan baru yang menghasilkan buah-buah Roh (Gal. 5:22-23; Rm. 8:1-17).⁴⁰ Oleh karena itu, dari hal di atas dapat dipahami bahwa GKPI menekankan pentingnya kesadaran akan karya Roh Kudus dalam hidup orang percaya dalam menuntun dalam kebenaran. Maka, jika meninggalkan iman kristen sebagaimana telah merasakan karya Roh Kudus itu sendiri dapat diartikan dirinya telah menghujat Roh Kudus. Padahal karya Roh Kudus itulah yang membawa manusia kepada keselamatan yang ada dalam Kristus.

Relevansi Bagi Jemaat Masa Kini

Melalui pemaparan seminar yang telah dikaji, bahwa pemahaman yang benar tentang dosa menghujat Roh Kudus sangat penting bagi jemaat GKPI Immanuel Mulyorejo, karena dapat mendorong kesadaran akan pentingnya menjaga iman dan menghargai karya Roh Kudus. Jemaat diajak supaya hidup dalam pertobatan serta tidak mudah tergoda untuk meninggalkan iman. Selain itu, gereja dituntut untuk memberikan pengajaran teologis yang kuat dan mendalam supaya jemaat memahami bahwa karya Roh Kudus itu sendiri begitu penting dalam perjalanan imannya

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari pemaparan seminar di atas, dapat disimpulkan bahwa dosa terhadap oknum ketiga ini yaitu menghujat Roh Kudus ialah bentuk penolakan yang disengaja, dilakukan dengan sadar dan hati yang keras terhadap pekerjaan Roh Kudus yang menyatakan kebenaran mengenai Yesus Kristus, sehingga menjadikannya sebagai dosa yang tidak mendapatkan pengampunan. Penolakan ini menutup pintu pertobatan karena manusia sendiri tidak bersedia menerima pengampunan yang ditawarkan oleh Allah.

Tentunya seorang reformator yaitu Martin Luther memperkuat pemahaman ini dengan menegaskan bahwa dosa terhadap Roh Kudus bukan sekadar pelanggaran moral, melainkan pemberontakan terhadap anugerah dan terang Injil yang telah dikenal. Dosa ini menunjukkan hati yang tidak lagi terbuka terhadap pertobatan. Kemudian terlihat khususnya jemaat GKPI Immanuel Mulyorejo masih ditemukan pemahaman yang beragam mengenai dosa ini. Beberapa jemaat menyadari bahayanya, tetapi belum memahami dampak teologis dan

⁴⁰ Pimpinan Sinode GKPI, *Pokok-pokok Pemahaman Iman GKPI* (Pematangsiantar: Kolportase Pusat Sinode GKPI, 2018), 15-16.

eksistensial dari tindakan meninggalkan iman kristen secara sadar. Sebenarnya hal itu karena minimnya pembinaan teologis sehingga lemahnya pemahaman jemaat terhadap topik ini.

Kemudian saran dari peneliti bahwasanya gereja perlu hadir dalam melakukan pengajaran khusus mengenai hal teologis, termasuk dosa menghujat Roh Kudus baik melalui kelas katekisasi, persekutuan maupun khotbah. Pembahasan ini penting agar jemaat tidak hanya memahami dosa dalam aspek moral, tetapi juga dalam aspek iman dan anugerah. Lalu gereja juga perlu memberi perhatian lebih kepada mereka yang sedang bergumul dalam iman agar tidak mudah tergelincir dan meninggalkan iman kristen (murtad). Adanya penggembalaan personal dan pendampingan spiritual sangat diperlukan, khususnya di tengah pengaruh kuat dari luar gereja

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J.L. *Roh Kudus dan Pekerjaan-Nya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982.
- Arichea, Daniel C & Hatton, Howard A. *Pedoman Penafsiran Alkitab: Surat-surat Paulus Kepada Timotius dan Kepada Titus*, Jakarta: Yayasan Kartidarya, 2004.
- Ballo, Slifendi Jonesron. *Tetaplah Kerjakan Keselamatanmu*, Bandung: Adab, 2024.
- Boice, James Montgomery. *Dasar-Dasar Iman Kristen*, Surabaya: Momentum, 2015.
- Boland, B.J. *Tafsiran Alkitab: Kitab Injil Lukas*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Browning, W.R.F. *Kamus Alkitab*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Bruce, F.F. *Ucapan Yesus Yang Sulit*, Malang: Departemen Literatur SAAT, 2015.
- Crossley, Robert. *Tritunggal Yang Esa*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2005.
- Damanik, Jan. J. *14 Bukti Roh Kudus adalah Allah*, Yogyakarta: ANDI, 2020.
- Dharma, M. Sudhi. *The New Concept Of Newborn Christian*, Yogyakarta: ANDI, 2012.
- Erickson, Millad J. *Teologia Kristen Volume Tiga*, Malang: Gandum Mas, 2018.
- Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984.
- Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen: Kumpulan Ajaran Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Horton, Stanley M. *Oknum Roh Kudus*, Malang: Gandum Mas, 1976.
- Junimen, Jenus. *Trinity Of God*, Yogyakarta: ANDI, 2011.
- Lane, William L. *The Gospel Of Mark*, Grand Rapids: Eerdmans, 1974.
- Lang, J. Stephen. *1001 Hal Yang Ingin Anda Ketahui Tentang Roh Kudus*, Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil, 1999.

- Lase, Pieter. *Mengenal Kehendak Allah*, Yogyakarta: ANDI, 2004.
- Lohse, Bernhard. *Theologi Martin Luther*, Surabaya: Momentum, 2018.
- Martasudjita, L. *Sakramen-Sakramen Gereja : Tinjauan Teologis, Liturgis dan Pastoral*, Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- McKim, Donald K. *Westminster Dictionary of Theological Terms*, London: John Knox Press, 1996.
- Mounce, William D. *Mounce's Complete Expository Dictionary Of Old & New Testament Words*, Grand Rapids: Zondervan, 2006.
- Niftrik, G.C. Van & Boland, B.J. *Dogmatika Masa Kini*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Phang, Steven & Putrawan, Bobby Kurnia. *Roh Kudus dan Karya-Nya Bagi Gereja*, Jakarta: STTI, 2020.
- Pimpinan Sinode GKPI. *Pokok-pokok Pemahaman Iman GKPI*, Pematangsiantar: Kolportase Pusat Sinode GKPI, 2018.
- S, Jonar. *Kamus Alkitab & Theologi: Memahami Istilah-istilah Sulit dalam Alkitab dan Gereja*, Yogyakarta: ANDI, 2016.
- Setiawan, M. Nur Kholis dan Soetapa, Djaka (Ed). *Meniti Kalam Kerukunan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Siburian, Togardo. *Teologi Pentakosta Indonesia Modern*, Jakarta: Grasindo, 2018.
- Silaban, Theodorus. *Pneumatologi*, Kupang: UNWIRA, 2012.
- Situmorang, Jonar. *Pneumatologi: Pengajaran Mengenai Roh Kudus, Pribadi, Karya, Manifestasi, dan Kuasa-Nya*, Yogyakarta: ANDI, 2016.
- Sujoko, Albertus. *Praktek Sakramen Pertobatan Dalam Gereja Katolik*, Yogyakarta: ANDI, 2008.
- Sulianto, Stanis & Priyono, A. Sugeng Agus. *Pendidikan Dalam Komunikasi Iman*, Jakarta: Grasindo, 2004.
- Tamarol, Frans P. *Tritunggal: Tuhan Yang Maha Esa*, Yogyakarta: ANDI, 2019.
- Wijaya, Indra. "MAKNA MENGHUJAT ROH KUDUS: DOSA YANG TIDAK DAPAT DIAMPUNI (MARKUS 3:28-29)," *CONSILIUM: jurnal teologi dan pelayanan* (Agustus–Desember 2016).
- Wawancara dengan Zulkarnain Siagian
- Wawancara dengan R. Purba

Wawancara dengan Josua Lumbantoruan